

Optimalisasi Potensi Lokal dalam Penyusunan Paket Ekowisata di Sumber Jembangan Kabupaten Kediri

Diterima:
8 September 2026
Revisi:
19 Januari 2026
Terbit:
28 Januari 2026

Tutut Indah Sulistiyowati^{1*}, Husni Mubarok², Eva Wahyu Prastyaningtyas¹, Rina Firliana¹, Agus Muji Santoso¹, Sulistiono¹, Poppy Rahmatika Primandiri¹, Budhi Utami¹, Ida Rahmawati¹, Elysabet Herawati¹, Dwi Ari Budiretnani¹, Farida Nurlaila Zunaidah¹

¹*Universitas Nusantara PGRI Kediri, ²Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri*

Abstrak—Latar Belakang: Sumber Jembangan merupakan kawasan wisata berbasis hutan dan sumber air yang dikelola oleh Pokdarwis Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Luas perairan kawasan ini sebesar 1.5 Ha, sedangkan luasan hutan adalah sebesar 7.5 Ha. Kawasan ini belum seluruhnya dibuka untuk kepentingan wisata, sehingga kegiatan wisata di Sumber Jembangan masih mengandalkan sector pemandangan alam dan wisata memberi makan ikan. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi lokal yang ada di Sumber Jembangan dalam penyusunan paket wisata agar dapat menambah jumlah kegiatan yang bisa dilakukan di kawasan wisata ini, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. **Metode:** Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa paket pelatihan kepada pengelola dan perangkat desa terkait. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam paket pelatihan adalah seminar, eksplorasi alam, dan lokakarya penyusunan paket wisata. Pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan selama bulan Juli hingga pertengahan Agustus 2025. **Hasil:** Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah berupa tiga jenis paket wisata yang siap ditawarkan kepada calon pengunjung. **Kesimpulan:** Kegiatan ini menghasilkan tiga paket wisata berbasis potensi lokal Sumber Jembangan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Kata Kunci— Optimalisasi; Potensi Lokal; Ekowisata; Sumber Jembangan

Abstract—Background: Sumber Jembangan constitutes a tourism area based on forest and freshwater resources, managed by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Tempurejo Village, Wates, Kediri Regency. The water area covers 1.5 hectares, while the forest area spans 7.5 hectares. This area has not been fully developed for tourism purposes; therefore, tourism activities at Sumber Jembangan still rely mainly on natural scenery and fish-feeding attractions. **Objective:** This community service activity aimed to identify the local potential of Sumber Jembangan in order to develop tourism packages that could increase the variety of activities available and, in turn, boost tourist visits. **Method:** The method employed was a training package for tourism managers and related village officials, consisting of seminars, nature exploration, and workshops on tourism package development. The activities were conducted from July to mid-August 2025. **Results:** The activity resulted in three types of tourism packages that are ready to be offered to potential visitors. **Conclusion:** This activity successfully produced three tourism packages based on the local potential of Sumber Jembangan to increase tourist visits.

Keywords— Optimization; Local Potential; Ecotourism; SumberJembangan

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Tutut Indah Sulistiyowati,
Program Studi Pendidikan Biologi,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: tututindah.team@gamil.com
Orchid ID: <http://orcid.org/> <https://orcid.org/0000-0002-6341-3019>

I. PENDAHULUAN

Potensi alam merupakan kondisi unik yang spesifik pada masing-masing tempat (Zulyusri et al., 2025). Salah satu tempat yang telah memaksimalkan potensi alam untuk disajikan dalam paket wisata adalah Desa Rejosari (Sutrisno, 2019). Setiap area yang ada di desa, memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata. Bahkan kegiatan sehari-hari penduduk yang bagi warga local adalah kegiatan biasa, bisa dianggap menjadi luar biasa bagi yang tidak pernah mengalami. Hal ini bisa juga dijadikan sebagai daya tarik wisata yang unik dan khas bagi desa tersebut. Demikian pula dengan makanan sehari-hari warga, juga bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata yang tidak didapatkan di daerah lain karena sumber daya yang diolah di masing-masing daerah akan berbeda. Meskipun sumber daya sama, Teknik atau cara pengolahan yang berbeda, akan menimbulkan cita rasa berbeda yang juga bisa ditawarkan sebagai kuliner.

Pada tingkat destinasi atau tempat tujuan wisata, pendekatan ekowisata dipandang lebih efektif ketika melibatkan warga local sebagai pelaku utama (Kaharuddin et al., 2020). Lebih lanjut, ekowisata juga terbukti dapat berkontribusi pada konservasi kenaekaragaman hayati dan kesejahteraan warga local (Maak et al., 2022). Namun tidak serta-merta hal tersebut dapat terjadi. Pengelolaan ekowisata yang berhasil membutuhkan menejemen pengelolaan yang jelas dan terarah (Kurniawati, 2020). Tantangan lain dalam mengelola ekowisata adalah menjaga daya dukung. Berbanding terbalik dengan wisata pada umumnya, ekowisata lebih memperhatikan keberlanjutan ekosistem yang dikelola. Sehingga dalam pengelolaan wisata berbasis ekologi perlu memperhatikan juga perbandingan kapasitas area dengan jumlah pengunjung, menejemen alur (visitor flow), serta penjadwalan kunjungan (Aksyar & Arisnawawi, 2025).

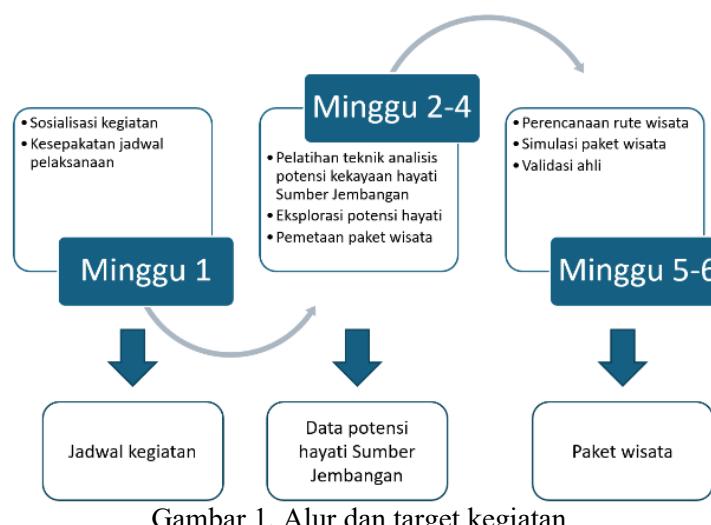
Potensi alam yang ditawarkan Sumber Jembangan sangat beragam. Dengan luas area keseluruhan mencapai 9 Ha, maka dapat dipastikan bahwa potensi hayati yang terkandung di dalamnya melimpah. Studi pendahuluan menyatakan bahwa Sumber Jembangan memiliki jenis-jenis pohon yang memiliki nilai ekologis tinggi (Sulistiyowati et al., 2024), dan memiliki kelimpahan jenis vegetasi (Rahmawati et al., 2025). Sementara itu, potensi lain di kawasan ini belum terdedah. Sejak tahun 2019, Sumber Jembangan telah dibuka untuk dikunjungi wisatawan. Aktifitas pengunjung ke Sumber Jembangan rata-rata adalah menikmati suasana alam sambil makan atau minum di warung-warung yang dikelola warga, memancing, dan berswafoto. Adapun sarana wisata yang terdapat di Sumber Jembangan adalah berupa sepeda air dan perahu. Kedua saran aini dapat dinikmati hanya pada hari Minggu dengan membeli tiket yang disediakan. Wisatawan yang tidak ingin menikmati wisata air dengan menggunakan sarana yang disediakan, tidak perlu membayar tiket masuk kawasan. Tidak diberlakukannya penarikan tiket masuk ke kawasan ini menjadi salah satu kendala tersedianya sarana prasarana untuk mendukung kegiatan wisata lainnya. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggali

potensi-potensi yang ada di Sumber Jembangan untuk ditawarkan sebagai sebuah wisata edukasi yang belum pernah dibuka sebelumnya.

II. METODE

Mitra kegiatan ini adalah pokdarwis yang telah dibentuk sebelumnya. Mitra telah menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wista di Sumber Jembangan, dan telah menyepakati adanya kerjasama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah dengan pemberian paket pelatihan kepada pengelola, dalam hal ini adalah pokdarwis yang didampingi oleh *stakeholder* yang terdiri atas perangkat desa yang ditunjuk, pengurus bumdes, dan pelaku usaha yang tergabung dalam kelompok dagang Sumber Jembangan.

Kegiatan dilaksanakan selama enam minggu, dengan bentuk dan target kegiatan yang tergambar pada gambar 1.



Gambar 1. Alur dan target kegiatan

Hasil akhir kegiatan ini adalah berupa alur kunjungan wisatawan yang terkemas dalam paket wisata yang kemudian divalidasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama rangkaian pengabdian yaitu sosialisasi kegiatan, dilaksanakan pada akhir bulan Juli kepada kepala desa dan dua perangkat desa yang ditunjuk, ketua pokdarwis, dan koordinator rimbawan (Gambar 2). Kesepakatan yang dihasilkan pada kegiatan tahap satu ini adalah kesepakatan bentuk kegiatan dan target luaran yang direncanakan dari setiap kegiatan. Jadwal pelaksanaan kegiatan tidak bisa disepakati pada tahap ini karena baik mitra maupun pelaksana sedang menghadapi berbagai kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan.



Gambar 2. Sosialisasi dan Koordinasi Tim Pelaksana dan Mitra

Tahap kedua pelaksanaan diikuti oleh sebanyak 25 orang peserta yang terdiri atas tujuh orang pelaku usaha wisata Desa Tempurejo, lima orang dari perwakilan industri UMKM Tempurejo, empat orang perangkat desa, empat orang penjaga hutan, tiga orang pengurus Kelompok Tani Wanita (KWT), dan dua orang perwakilan dari bumdes. Seluruh peserta mengikuti pelatihan teknik analisis potensi kekayaan hayati Sumber Jembangan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2025. Sebelum disampaikan pemaparan materi, mitra diminta untuk mengisi kuesioner untuk mengukur pemahaman awal mitra tentang potensi yang dimiliki desa Tempurejo (Gambar 3). Hasil pengukuran pengetahuan awal ini dipublikasikan pada bagian yang lain.



Gambar 3. Mitra Mengisi Kuesioner Menggunakan Gadget

Poin utama kegiatan pelatihan ini adalah melakukan pendataan sebanyak mungkin potensi desa Tempurejo untuk dijadikan sebagai sarana wisata edukasi. Mitra antusias mendata seluruh potensi yang dimiliki berdasarkan pemaparan materi. Kegiatan pendataan ini dilakukan selama satu jam dengan alokasi 30 menit pertama adalah secara berkelompok. Mitra mendata sesuai dengan bidangnya masing-masing, menuliskan pada kertas berukuran A3 untuk memudahkan pengecekan berikutnya. Tigapuluh menit berikutnya digunakan untuk diskusi dari hasil yang diperoleh dalam kelompok (Gambar 4). Metode ini dipandang lebih efektif digunakan dalam

waktu yang singkat tanpa ada potensi unggulan yang terlewatkan, karena setiap kelompok mitra memiliki fokus masing-masing (Wibowo & Alfarisy, 2020).



Gambar 4. Kegiatan Pendataan Potensi Desa oleh Mitra

Berdasarkan hasil diskusi, ditemukan sebanyak tiga kelompok utama potensi desa Tempurejo, yaitu pada sektor wisata alam, industri kecil menengah, dan pertanian. Banyaknya potensi desa yang didata pada kegiatan ini mengakibatkan banyaknya pilihan paket wisata yang memungkinkan untuk dibentuk. Namun tim mengarahkan untuk focus pada potensi-potensi unggulan terlebih dahulu sambil mengembangkan potensi lain agar dapat lebih memenuhi standar untuk dijadikan sebagai destinasi wisata.

Salah satu metode yang umum digunakan untuk menentukan suatu tempat dijadikan sebagai destinasi wisata adalah dengan metode TOPSIS (*Technique for Other Preference by Similarity for Ideal Solution*) (Singgalen, 2023). Maka, tim dan mitra memilih beberapa destinasi yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh tiga paket wisata yang bisa disajikan. Ketiga paket wisata ini diberi nama dan tema sesuai dengan kegiatan utama dalam paket tersebut. Adapun ketiga paket tersebut adalah:

- a. *Arboretum explorer*. Desa Tempurejo memiliki sebuah kawasan yang diperuntukkan untuk menanam berbagai jenis ficus (beringin) dari seluruh Indonesia. Penamaan “arboretum” merujuk pada kawasan konservasi tersebut. Materi edukasi utama dari kegiatan ini adalah tentang manfaat dan peran beringin serta cara konservasi beringin. Paket ini diperuntukkan bagi anak-anak usia SD hingga SMP dengan bentuk kegiatan sederhana dan menyenangkan (Vianisa et al., 2024). Kemasan kegiatan diawali dengan penjelajahan di arboretum ficus. Peserta dipandu oleh petugas untuk mengenal berbagai jenis ficus koleksi desa Tempurejo. Pada saat melakukan penjelajahan, peserta diminta mengoleksi daun, ranting, atau buah ficus yang sudah gugur. Peserta diijinkan memetik bagian tubuh tanaman atas persetujuan pemandu. Setelah selesai melakukan penjelajahan, peserta dipandu untuk membuat kolase dari daun,

ranting, atau buah ficus. Opsi kegiatan tahap ini adalah di pot. Kegiatan berikutnya adalah pindah tanam bibit ficus. Rangkaian kegiatan wisata diakhiri dengan naik perahu di Sumber Jembangan. Setiap peserta dalam paket ini dapat membawa hasil ficus yang telah dipindah tanam pada saat kegiatan.

- b. *Soren Adventure*. Nama paket ini terinspirasi dari istilah lain dari daun yang telah membusuk. Sehingga isi paket ini berhubungan dengan kegiatan composting. Urutan kegiatan yang dirancang adalah kunjungan ke rukos (rumah kompos), mengamati dan belajar proses pembuatan kompos (Friani, 2025), serta dilengkapi dengan pelatihan singkat pembuatan kompos sederhana. Dari paket ini, setiap peserta dapat membawa pulang komposter sederhana yang telah dibuat selama pelatihan.
- c. *Silo Heritage*. Silo merupakan istilah kuno untuk sebuah wadah penyimpanan biji dan daun. Kemudian istilah ini meluas pada teknik fermentasi daun atau bagian tumbuhan lain untuk digunakan sebagai pakan ternak yang kini dikenal dengan istilah silase (Sari et al., 2025). Bentuk kegiatan yang dirancang adalah *bootcamp* pembuatan silase di rumah silase, mengikuti kegiatan pembuatan silase, dan kunjungan ke peternakan kambing yang menggunakan silase sebagai pakan utama saat musim kemarau.

Setelah paket wisata terbentuk dan disetujui semua pihak, maka tahapan berikutnya adalah uji coba paket wisata yang ada. Sebelum melaksanakan uji coba lapangan, tim pelaksana melakukan survey kepada pengunjung wisata Sumber Jembangan dan Alaska, paket mana yang paling menarik dari deskripsi yang telah diberikan. Dari survey yang dilakukan, diketahui bahwa paket *Arboretum explorer* merupakan paket yang paling diminati oleh pengunjung yang rata-rata adalah kalangan pelajar. Kedua paket lainnya sedikit diminati oleh kalangan orang muda, karena paket ini berhubungan dengan wirausaha dan kegiatan yang belum lazim dilakukan di kalangan pengunjung (Dentiyana & Febrian, 2024). Uji coba paket wisata yang dilakukan adalah pada paket *Arboretum Explorer*. Kegiatan uji coba ini diikuti oleh 10 orang mitra yang terdiri atas rimbawan, pelaku usaha, bumdes, perangkat desa, dan pokdarwis (Gambar 5). Berbagai evaluasi dilakukan untuk meminimalkan kejadian yang tidak diinginkan. Evaluasi yang diberikan antara lain: harus memperhatikan cuaca ketika akan melakukan kegiatan, perlu menambahkan tim pendamping dalam setiap kelompok, dan perlu adanya aturan tegas untuk menjaga agar koleksi di arboretum tidak rusak.



Gambar 5. Uji Coba Paket *Arboretum Explorer*: Memungut Daun dan Ranting yang Akan Digunakan untuk Kolase

Evaluasi yang telah dilakukan menghasilkan keputusan-keputusan yang bersifat teknis tanpa mengubah paket wisata yang telah dibentuk. Sehingga tahap validasi dapat langsung dilakukan. Validasi paket wisata dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri. Beberapa saran diberikan berhubungan dengan penentuan harga tiket dan pengelolaan lanjutan. Hasil validasi yang diberikan oleh dinas terkait menyatakan bahwa paket wisata Desa Tempurejo layak dan bisa digunakan.

IV. KESIMPULAN

Tiga paket wisata berhasil dibentuk dan tervalidasi oleh Dinas Pariwisata yaitu *Arboretum explorer*, *Soren Adventure*, dan *Silo Heritage*. Mitra melakukan keseluruhan kegiatan dengan baik dan antusias. Bagi mitra, pembentukan paket wisata seperti yang dikerjakan saat ini merupakan hal baru, maka mitra menyatakan masih perlu untuk didampingi oleh tim pelaksana kegiatan. Kerjasama berikutnya adalah melakukan pemasaran paket wisata yang telah terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksyar, M., & Arisnawawi. (2025). Potensi dan Tantangan Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Boneoge, Kabupaten Donggala: Potential and Challenges of Community Empowerment-Based Ecotourism in Boneoge Urban Village, Donggala Regency. *Journal of Marginal Social Research*, 2(1), 29–37.
- Dentiyana, T. P., & Febrian, A. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Paket Wisata Dalam Menarik Minat Konsumen (Studi Kasus Biro Bonita Umroh Tour and Travel). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(12), 2365–2377.
- Friani, D. A. (2025). Project-Based Learning Kegiatan Daur Ulang Sampah Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan dan Jiwa Kewirausahaan. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 342–356. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.609>

- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Kurniawati, R. (2020). *Pengelolaan Kolaboratif Wanawisata Budaya Mataram Mangunan di RPH Mangunan KPH Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>
- Rahmawati, I., Arganata, F. D., Khoirun Nadzifah, B., Fahriza, M. R., Ula, A. I., & Taufan Insani, G. (2025). Variasi Morfologi Daun Tumbuhan Ficus di Sumber Jembangan Kediri. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya (JB&P)*, 12(1), 102–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbp.v12i1.25141>
- Sari, D. M. F. P., Satria, I. K. E. B., & Martini, I. A. O. (2025). Optimalisasi Produktivitas Pertanian melalui Penerapan Teknologi Budidaya Jeruk di Desa Ubung Kaja. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 287–294. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.585>
- Singgalen, Y. A. (2023). Penerapan Metode TOPSIS Sebagai Pendukung Keputusan Pemilihan Layanan Akomodasi di Destinasi Wisata Pulau. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 7(3), 1386–1394. <https://doi.org/https://doi.org/10.30865/mib.v7i3.6530>
- Sulistiyowati, T. I., Rahmawati, I., & Suwoto. (2024). Kepuh (Sterculia foetida): Sebagai Salah Satu Vegetasi Penyangga Sumber Air Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, . 610-616.
- Sutrisno, E. (2019). Pengembangan Potensi Lokal Desa Rejosari Kecamatan Jatirejo Mojokerto Guna Mewujudkan Desa Wisata. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)* UNIM, 67–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/snp2m.v0i1.319>
- Vianisa, R. W., Fahmi, M. I., Fitria, F., Rahma, N. A. A., Dewi, P. J. S., Fauziah, A. U., Fanani, F. R., Wulandari, D. P., Anam, C., & Herachwati, N. (2024). Analisis SWOT dalam Pengembangan Place Branding di Desa Tritik dan Bendoasri Sebagai Desa Wisata Porang. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 182–193. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.270>
- Wibowo, A. A., & Alfarisy, M. F. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Desa dan Prospek Pengembangannya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 204–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/adab.v1i2.2224>
- Zulyusri, Sha, A. R., Anugrah, A., Hidayah, C., Zakiah, N., & Putri, S. O. D. (2025). Menggali Potensi Alam Jadi Bisnis: Sosialisasi Spray AntisepticEkstrak Daun Jeruk (*Citrus hystrix*) di Nagari Tanjung Barulak, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(4), 5844–5855.